

ABSTRAK

Praktik kecurangan laporan keuangan menjadi salah satu bentuk *fraud* yang sering terjadi dan menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi perusahaan baik secara finansial maupun non-finansial. Dampak secara finansial berupa kerugian keuangan dalam jumlah besar, sedangkan dampak secara non-finansial adalah rusaknya reputasi perusahaan. Rusaknya reputasi perusahaan akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan sehingga dapat membuat kelangsungan perusahaan kedepannya menjadi sulit bahkan bisa mengalami kepailitan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pendeteksian indikasi kecurangan laporan keuangan melalui elemen yang terdapat dalam *fraud hexagon theory*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang mendapat notasi khusus dari Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Jumlah sampel yang digunakan dipilih melalui metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 19 perusahaan dengan periode pengamatan selama empat tahun. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan, perubahan direksi, dan rasio total akrual terhadap total aset berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel lainnya seperti tekanan eksternal, proyek pemerintah, *audit fee*, pendidikan CEO, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri, perubahan auditor, CEO *duality*, dan koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, seluruh variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci : Kecurangan Laporan Keuangan, *Fraud Hexagon Theory*, Perusahaan Manufaktur, Notasi Khusus.